



**BUKU PENDAMPING
PENJABARAN NILAI-NILAI KRISTIANI
BAGI MAHASISWA FKUKI**



Tahun Akademik 2020

INTERAKSI DAN KOMUNIKASI

Jap Mai Ching, Fransiska Sitompul, Forman Erwin Siagian

Pendahuluan

Sivitas akademika FKUKI berasal dari berbagai suku bangsa dengan latar budaya dan daerah asal berbeda. FKUKI dikenal sebagai kampus yang terbuka dan sangat Indonesia, tidak membedakan asal dan latar siapapun. Dalam usianya yang sudah 57 tahun, keberagaman tersebut masih terpelihara. Hal itu dimungkinkan oleh karena komunikasi dan interaksi antar anggotanya yang baik dan terpelihara.

Bab ini akan membahas lebih jauh mengenai interaksi antar sivitas akademika FKUKI dalam perspektif Kristiani serta faktor-faktor yang mempengaruhi proses interaksi dan juga komunikasi antar *stakeholder* FKUKI.

Pembahasan

Interaksi menurut KBBI adalah hal saling melakukan aksi, berhubungan, memengaruhi; antar hubungan. Interaksi terjadi antar dua atau lebih pihak. Sedangkan komunikasi adalah pengiriman dan atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat diterima kemudian dipelajari dan dipahami; atau sama juga dengan hubungan; kontak dan perhubungan. Jelaslah interaksi merupakan bentuk hubungan dan komunikasi adalah salah satu media penanda terjadinya hubungan tersebut.

Interaksi antar sivitas akademika FKUKI cair dan bermartabat. Artinya, ada hubungan yang baik dan jelas, namun tetap mempertimbangkan hierarki, misalnya interaksi antara pimpinan FK dengan dosen atau mahasiswa atau karyawan, atau interaksi antar dosen atau dosen-karyawan atau dosen-mahasiswa, atau interaksi antar mahasiswa, dalam hal ini masih dibagi lebih jauh antara mahasiswa senior

dan junior. Hierarki dibutuhkan sampai taraf tertentu untuk menempatkan sivitas akademika dalam perspektif dan jenjang sehingga benar-benar dapat menempatkan dirinya sesuai tataran.

Hal tersebut perlu dilakukan, bahkan semenjak tahap paling dasar pendidikan, karena bisnis FKUKI yang menghasilkan dokter dengan latar penekanan pendidikan dokter yang berlandaskan pada nilai Kristiani, sehingga diharapkan dokter yang dihasilkan telah memiliki nilai-nilai Kristiani yang amat penting guna hidup bermasyarakat. Dokter selalu mendapat tempat yang istimewa dan terhormat di dalam suatu masyarakat, dan khalayak selalu mengharap lebih dari dokter (bahkan menuntut lebih dibanding profesi apapun).

Interaksi dalam kehidupan berkampus sivitas akademika FKUKI terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara formal maupun informal. Secara formal misalnya relasi antara dosen-mahasiswa, sedangkan yang informal contoh yang paling pas adalah antar sesama mahasiswa.

Apapun bentuknya, formal maupun informal, interaksi antar sivitas akademika FKUKI terjadi dan diberkati. Maksudnya, mahasiswa merupakan unit individual terkecil dalam masyarakat FKUKI yang kualitas interaksinya selama menjalani pendidikan di FKUKI kemudian akan memegang peranan penting dalam pembentukan kepribadian mahasiswa tersebut hingga kemudian menjadi dewasa dan individu yang professional (baca: dokter).

Karena itu teman satu angkatan sebagai lembaga pertama dalam kehidupan mahasiswa baru akan sangat berpotensi memberikan pola dan corak bagi konsep diri mahasiswa tersebut. Meskipun asal dan latar belakang tiap individu berbeda-beda, namun sesuai dengan perkembangan pendidikannya, seiring dengan mahasiswa tersebut naik tingkat ke tahap yang makin tinggi, tentu saja

diharapkan terdapat perubahan kearah yang lebih dan makin positif. Pengalaman interaksi dalam keluarga pertamanya di kampus (yaitu teman satu angkatan) akan menentukan pola tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Kesalahan interaksi dalam 'keluarga kampus' lebih mungkin terjadi karena kurang optimalnya anggota keluarga dalam melaksanakan peran dan fungsinya masing-masing. Hal ini dapat menjadi cikal-bakal akar berbagai permasalahan dalam interaksi antar sivitas akademika FKUKI.

Secara teoritis, sudut pandang konstruksi perkembangan meyakini bahwa pada saat individu itu mengalami pertumbuhan maka mereka mendapatkan model interaksi berhubungan dengan orang lain, misalnya dengan sesama anggota keluarga (teman seangkatan) atau dengan yang beda angkatan. Ada dua variasi utama yang paling mendasar yang membedakan kedua pandangan ini yaitu yang satu menekankan pada kontinuitas dan stabilitas hubungan (pandangan kontinuitas) dan satu lagi berfokus pada diskontinuitas dan perubahan dalam suatu hubungan (pandangan diskontinuitas). Sampai taraf tertentu, keduanya terjadi dalam interaksi sivitas akademika.

Contohnya adalah sebagai berikut. Bagi sebagian mahasiswa, peran dosen bagi mahasiswa selalu merujuk pada sesuatu yang telah direncanakan dan dikoordinasikan dengan baik. Sedangkan mungkin bagi mahasiswa yang lain, peran dosen lebih sering muncul sebagai faktor kejutan (yang kemungkinan besar selalu tidak diharapkan). Kedua sudut pandang ini akan selalu ada diantara mahasiswa sivitas akademika FKUKI.

Salah satu tren yang makin berkembang dilingkungan FKUKI akhir-akhir ini adalah cara mahasiswa memandang dosen sebagai pengelola atau manajer atas kehidupan mahasiswa di kampus. Disini maksudnya, dosen memegang peranan

penting sebagai manajer atas kesempatan mahasiswa, dalam memantau hubungan mahasiswa dan sebagai inisiator dan pengatur hubungan sosial.

Dari perspektif ini, dosen perlu menyesuaikan pengasuhan mereka seiring dengan bertambahnya usia mahasiswa, mengurangi penggunaan manipulasi fisik dan verbal dan lebih menggunakan logika dan prosesnya. Karena kesibukan, dosen seringkali tidak memiliki waktu interaksi yang berkualitas, baik untuk perawatan, instruksi, membaca, berbincang dan apalagi bermain dengan mahasiswa, terutama pada pertengahan masa pendidikan dibandingkan dengan pada awal masa mahasiswa baru.

Pada fase pertengahan dan akhir masa pendidikan, kontrol dosen seringkali bergeser menjadi lebih bersifat regulasi bersama. Otoritarian, otoritatif, mengabaikan dan menuruti adalah empat kategori utama gaya interaksi dosen dan mahasiswa. Gaya otoritatif diasosiasikan dengan perilaku sosial mahasiswa yang lebih kompeten dibanding dengan gaya yang lain. Ada sejumlah alasan untuk tidak menggunakan hukuman fisik dalam mendisiplinkan mahasiswa dan FKUKI dengan tegas melarang hukuman fisik atas mahasiswa.

Perlakuan yang salah terhadap mahasiswa dapat terjadi dalam banyak sisi. Memahami perlakuan yang salah terhadap mahasiswa, terutama mahasiswa baru membutuhkan informasi memadai tentang konteks latar belakang budaya/kebiasaan dan pengaruh keluarga di kampus (baca: teman seangkatan).

Perlakuan yang salah terhadap mahasiswa dalam proses interaksi berpotensi membuat mahasiswa beresiko mengalami sejumlah masalah perkembangan. Pengasuhan yang baik memang membutuhkan waktu dan usaha. Dari perspektif kristiani, contoh paling tepat yang dapat diberikan adalah bagaimana Allah Bapa mengasihi umat manusia, bahkan disaat umat manusia berdosa (Yoh. 3:16). Kasih

yang diberikanNya lewat anak tunggal-Nya Yesus Kristus, dengan jalan penyaliban dan mati diatas kayu salib menjadi contoh bagaimana interaksi harus terjadi antar sivitas akademika FKUKI. Interaksi harus selalu dan hanya dilandaskan oleh kasih semata, kasih tanpa syarat seperti Allah Bapa mengasihi umat manusia. Dengan demikian, sivitas akademika FKUKI dapat menjadi garam dan terang bagi lingkungan, masyarakat dan bahkan dunia.

Sedangkan dalam konteks komunikasi, sivitas akademika FKUKI juga diajak untuk mempraktekkan teladan yang dicontohkan Tuhan Yesus. Bagaimana Tuhan Yesus berkomunikasi, memanggil murid-muridNya, memperlakukan orang berdosa, menjawab kebutuhan-kebutuhan orang yang datang kepada-Nya dan jika diperlukan menunjukkan ketidaksetujuannya terhadap perilaku orang Farisi, orang Saduki maupun orang sebangsa-Nya yang tidak sejalan dengan kehendak Bapa. Tuhan Yesus sungguh memberikan teladan yang praktis.

Komunikasi Kristus selalu jujur, terus terang, tulus dan berlandaskan kebenaran. Dalam diri Allah, tidak ada kepalsuan atau kebohongan. Allah adalah kebenaran sejati (Yoh 14:6). Selalu ada kesesuaian antara apa yang dikatakan Allah dan yang diperbuat-Nya. Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sebagai manusia yang sering kali jatuh karena kelemahannya, mempraktekkan kebenaran bukanlah hal yang mudah. Hal ini membutuhkan perjuangan yang berat. Mengapa? Seringkali apa yang mudah dikatakan susah untuk dipraktekkan. Kebenaran menuntut kesatuan antara perkataan dan perbuatan. Inilah karakter-karakter Kristiani yang mendukung dalam pelaksanaan komunikasi dan diharapkan menjadi dasar dalam interaksi sivitas akademika FKUKI.

Penutup

Telah dibahas mengenai interaksi dan komunikasi antar sivitas akademika FKUKI; peran dan kerja sama positif dari semua pihak sebagai sesama pemangku kepentingan untuk mewujudkan nya dalam kehidupan sehari-hari dikampus FKUKI, sebagai bagian dari menjadi terang dan garam bagi lingkungan dan masyarakat.

Referensi

1. Wijaya H. Komunikasi dalam Pelayanan Masa Kini. 2015
10.13140/RG.2.1.4423.7520.
2. Strand MA, Chen AI, Pinkston LM. Developing cross-cultural healthcare workers: content, process and mentoring. *Christian Journal for Global Health*, 3(1), 57-72
3. [John Horsfield J. Reflections on Christianity, Philosophy and Science](https://www.academia.edu/35169652/Reflections_on_Christianity).
https://www.academia.edu/35169652/Reflections_on_Christianity
4. O'Callaghan P. Cultural challenges to faith: a reflection on the dynamics of modernity. *Church, Communication and Culture*. 2017; 2(1): 25-40
5. Van belle HA. Reflections on a Christian view of human communication. *Koers* 2010;75(1):173-88